

**PENGARUH LUAS LAHAN, JUMLAH PRODUKSI, KURS DOLLAR
AMERIKA SERIKAT DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR KAKAO
INDONESIA KURUN WAKTU 1994-2013**

**I Kadek Edi Wirya Berata¹
Nyoman Djinar Setiawina²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: kadekedy511@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan yang pertama untuk mengetahui pengaruh luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi terhadap ekspor kakao Indonesia secara simultan. Kedua, untuk mengetahui pengaruh luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi terhadap ekspor kakao secara parsial. Ketiga, untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data diolah dengan teknik analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilengkapi dengan uji asumsi klasik. Hasil uji dengan SPSS memperoleh hasil luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor kakao. Secara parsial luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao, jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao, kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao, inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan ekspor kakao. Dengan R^2 sebesar 0,968 ini berarti sebesar 96,8 persen.

Kata kunci: Ekspor, Luas Lahan, Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi

ABSTRACT

The aim of this study is the first to investigate the influence of land area, the amount of production, the US dollar exchange rate and inflation on Indonesian cocoa exports simultaneously. Second, to determine the effect of land area, the amount of production, the US dollar exchange rate and inflation on cocoa exports partially. Third, to determine the independent variables were the dominant influence on cocoa exports Indonesia the period 1994-2013. The data used is secondary data. Data processed by multiple linear regression analysis techniques that were previously equipped with the classical assumption. The test results with SPSS obtain the results of land area, the amount of production, the US dollar exchange rate and inflation simultaneously significant effect on exports of cocoa. Partially land positive and significant impact on exports of cocoa, the amount of production and significant positive effect on exports of cocoa, the United States dollar exchange rate has no significant effect on exports of cocoa, inflation is not significant with exports of cocoa. R^2 of 0.968 with a mean of 96.8 percent.

Keywords: Export, Land, Total Production, Exchange rate US Dollar, Inflation

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya manusia harus hidup berdampingan dengan orang lain. Identik dengan itu negara pun harus saling berhubungan dengan orang lain dalam rangka mengisi kekurangan yang ada pada setiap negara (Adlin, 2008). Masyarakat pada negara manapun di dunia yang mempunyai aneka ragam yang tidak dapat dipenuhi oleh penghasilan negara itu sendiri. Penghasilan yang dihasilkan oleh suatu Negara, berbeda dengan penghasilan dari negara-negara lain. Yang disebabkan karena, perbedaan potensi sumber daya dan masing-masing semua perbedaan itu sebagai dasar terjadinya pertukaran produksi yang dihasilkan antar satu negara lain yang disebut dengan perdagangan internasional yang secara operasional merupakan kegiatan ekspor (Ambar, 2013). Setiap negara membutuhkan kerja sama yang dilakukan untuk menunjukkan perekonomiannya, hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan dagang antara negara satu dengan negara lainnya (Thagavi *et al*, 2012). Dalam arus globalisasi ekonomi perdagangan terus berkembang memberikan pengaruh serta hambatan terhadap aktivitas perdagangan yang harus dihadapi oleh semua negara termasuk Indonesia. Dalam perekonomian global yang terintegrasi, spesialisasi dalam perdagangan merupakan strategi yang semakin menonjol (Coxhead and Li, 2008).

Perdagangan internasional dalam barang dan jasa memungkinkan bangsa untuk meningkatkan standar hidup mereka dengan mengekspor dan mengimpor barang dan jasa (Khan, 2011). Yang berarti dapat berkontribusi pada laju pertumbuhan ekonomi atau terjadi surplus perdagangan antar negara

(Djojohadikusumo, 1995:110). Terjalannya perekonomian dalam negeri dan luar negeri menjadikan hubungan yang saling berpengaruh antara satu negara dengan negara lainnya. Peningkatan ekspor suatu negara merupakan hal penting bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Anthony, et al., 2012). Menurut (Amornkitvikaia et all, 2012) berpendapat bahwa kinerja ekspor yang kuat sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika semakin meningkat daya saing, maka akan semakin meningkat juga peluang ekspor sehingga kecil kemungkinan impor dari komonitas tersebut (Malian, dkk, 2004). Impor adalah kegiatan membeli barang dan jasa dari luar negri ke dalam negeri. Ekspor merupakan strategi fundamental dalam memastikan perusahaan untuk kelangsungan hidup dan perusahaan akan mencapai kompetitif keuntugan di pasar internasional dengan pengaruh positif pada kinerja ekspor saat ini dan masa depan (Navarro et all, 2009). Walaupun kegiatan ekspor dan impor memberi dampak positif dan negatif bagi pembangunan suatu negara, akan tetapi kegiatan ekspor yang memberikan nilai tambah dibandingkan kegiatan impor.

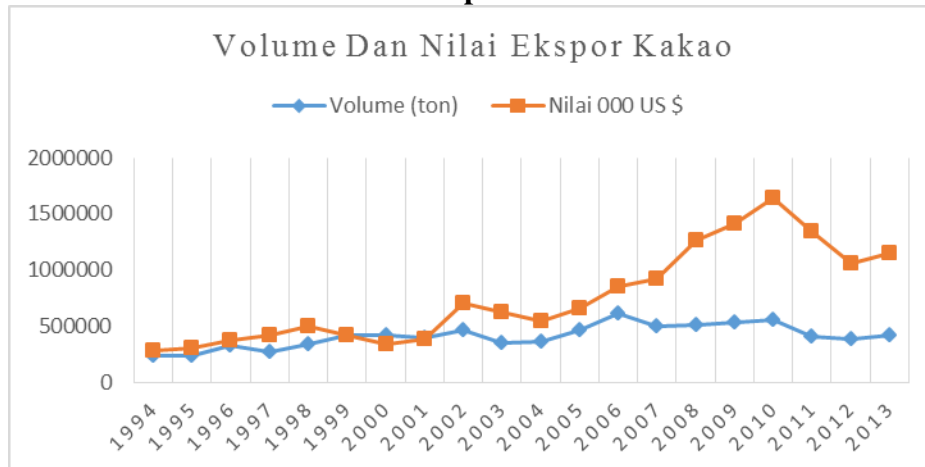
Dalam era globalisasi suatu negara akan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dan memasarkan produk negaranya, dalam konteks perdagangan internasional negara-negara dunia melakukan pertukaran barang dan jasa (Budi Ramanda, 2013). (Soi, et all, 2013) menyatakan perdagangan memberikan peluang baru untuk pertumbuhan bagi negara-negara berkembang. Komponen yang penting dalam meningkatkan daya saing nasional adalah komponen ekspor. Peningkatan ekspor tidak hanya dilakukan dari sisi produksi untuk meningkatkan

volumenya saja namun yang lebih penting adalah peningkatan daya saing (Rosihan dan Nesia, 2008). Sumber daya yang berlebihan bagi satu negara akan selalu berhubungan dengan negara yang kekurangan sumber daya alam (Rudy, 2008). Indonesia merupakan negara agraris salah satu yang menonjol dari Indonesia adalah sektor perkebunannya. Salah satu komoditas yang menonjol dalam sektor perkebunannya yaitu komoditi kakao. Kakao adalah salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan. Komoditi kakao secara konsisten berperan sebagai sumber devisa negara yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam struktur perekonomian Indonesia (Arsyad dll, 2011). Selain sebagai sumber devisa negara kakao juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan dan berperan dalam mendorong pengembangan wilayah serta pengembangan agroindustri (Rifin dan Nurdiyani, 2007)

Komoditas kakao merupakan penyumbang ketiga terbesar ekspor nasional. Tanaman kakao ini ternyata sangat cocok dengan iklim Indonesia dan mempunyai potensi peningkatan produksi dan perluasan lahan perkebunan kakao. Kakao adalah tanaman utama komoditas produktif bagi Negara Afrika bagian tengah seperti Pantai Gading dan Ghana (Aikpokpodion, 2010). Indonesia, saat ini merupakan negara ketiga pemasok produk kakao terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (Ragimun, 2012). Perkembangan devisa dari kakao Indonesia yang cukup berarti, menjadikan kakao salah satu komoditi penting bagi perdagangan internasional. Namun sama dengan produk pertanian lainnya, pada penelitian Mango et al (2015) pemasaran yang terorganisasi masih menjadi kendala yang serius dalam meningkatkan daya saing.

Terlihat pada Gambar bahwa volume ekspor kakao Indonesia Kurun waktu 1994-2013 mengalami fluktuasi dua puluh tahun terakhir. Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1996 terus mengalami peningkatan dengan jumlah 322.858 ton dengan nilai US\$ 373.927. Namun pada tahun 1997 terjadi penurunan hingga mencapai 265.949 ton dengan nilai US\$ 419.006. Pada tahun 2000 Kakao mengalami peningkatan hingga mencapai 424.089 ton dengan nilai yang menurun mencapai 341.860 US\$ namun berbeda dengan tahun 1997, karena pada tahun 2000 mutu kakao menurun dimana beberapa faktor penyebabnya adalah penggunaan bibit tanaman yang kurang baik, teknologi budidaya yang kurang optimal, umur tanaman yang sudah tua, serta masalah serangan hama penyakit. Harga yang diterima petani Indonesia dari hasil penjualan kakao termasuk paling rendah di pasar internasional. Apabila mutu kakao Indonesia perbaiki akan menghasilkan devisa yg besar. Ekspor terus mengalami lonjakan kenaikan dan penurunan puncaknya pada tahun 2006 tingkat ekspor paling tinggi hingga mencapai 609.035 dengan nilai US\$ 852.778. Namun tingkat ekspor paling rendah pada tahun 1994 dengan jumlah 231.168 ton dengan nilai US\$ 279.390.

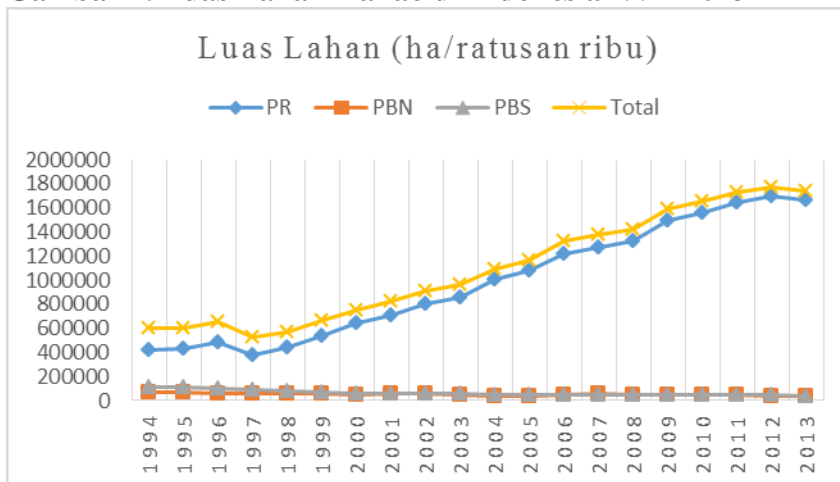
Gambar 1. Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia 1994-2013



Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2015

Untuk dapat menstabilkan nilai ekspor agar tidak adanya penurunan, selain dilakukannya peningkatan mutu kakao, harus dilakukannya peningkatan luas lahan. Bila dilihat dari luas lahan, luas perkebunan kakao di Indonesia terus meningkat sepanjang 20 tahun terakhir. Dilihat dari Grafik 1.2 luas lahan kakao pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1996 total luas lahan kakao mencapai 655.331 hektar. Yang didominasi oleh perkebunan rakyat mencapai 488.815, namun perkebunan besar negara mengalami penurunan mencapai 63.025 hektar dan perkebunan besar swasta mencapai 103.491. Perkembangan luas lahan dapat di lihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Luas Lahan Kakao di Indonesia 1994-2013



Keterangan : PR (Perkebunan Rakyat), PBN (Perkebunan Besar Negara), PBS (Perkebunan Besar Swasta).

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, 2015.

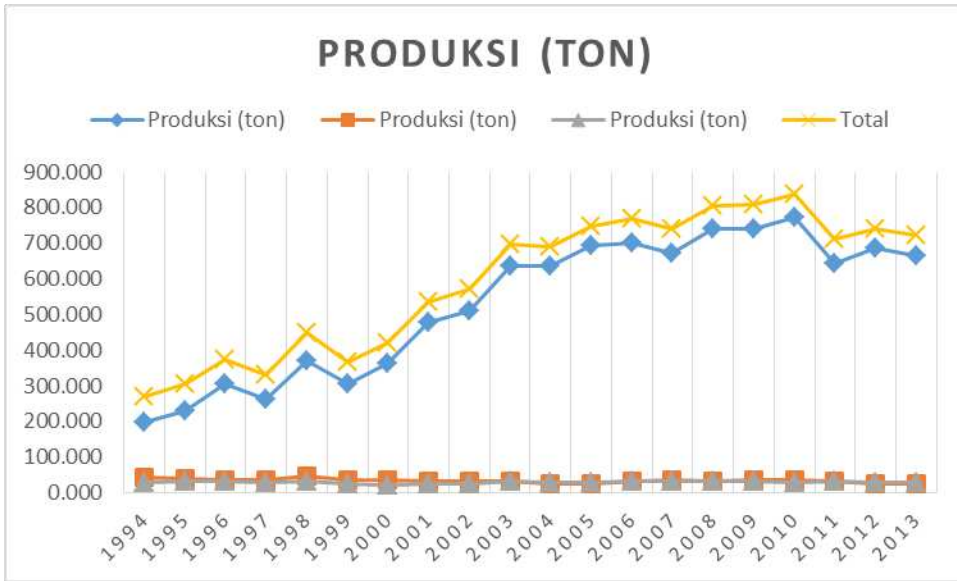
Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat luas lahan kakao mengalami peningkatan dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2012 dengan total 740.513 yang didominasi oleh perkebunan rakyat pada tahun 2012 mencapai 1.693.337 hektar, namun perkebunan besar negara mengalami penurunan hingga mencapai 38.218 hektar dan perkebunan besar swasta pun mengalami penurunan hingga mencapai 42.909 hektar. Terakhir pada tahun 2013 perkebunan rakyat mengalami penurunan mencapai 1.660.767 hektar, perkebunan besar negara pun mengalami penurunan mencapai 37.450 hektar dan perkebunan besar swasta juga mengalami penurunan hingga mencapai 42.396 hektar. Luas lahan paling luas adalah pada tahun 2012 dengan total 1.774.463 hektar yang di dominasi oleh perkebunan rakyat yang mencapai 1.693.337 namun berbeda dengan perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta yang

mengalami penurunan. Luas lahan yang rendah yaitu pada tahun 1997 dengan total mencapai 529.057 hektar. Penurunan luas lahan dikarenakan adanya alih fungsi lahan keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik menurut (Irawan, 2005).

Selain luas lahan yang mendorong meningkatnya nilai ekspor kakao Indonesia adalah jumlah produksinya. Untuk memperoleh hasil produksi yang layak perlu di tingkatkan perawatan dan pemeliharaan tanaman kakao selain itu tanaman kakao tergantung pada faktor-faktor pembatas dan produksi antara lain faktor lahan yaitu tinggi tempat, jenis tanah, dan iklim (rubiyo dan siswanto, 2012: 40). Menurut (shock C, Clinton dan Pereira, 2005) salah satu penyebab rendahnya produktifitas kakao adalah masalah penyediaan bibit kakao baik dalam kualitas maupun kuantitas. Ramhaddi, *et al* (2012) yang menyatakan bahwa produksi dalam negeri naik maka volume ekspor juga akan naik. Peningkatan jumlah produksi sejalan dengan adanya kenaikan permintaan dari importir (Abdul,2012). Bila dilihat dari produksi kakao dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1996 trus mengalami peningkatan yang totalnya mencapai 373.999 ton yang di dominansi oleh perkebunan rakyat dengan jumlah 304.013 ton namun perkebunan besar negara mengalami penurunan dengan jumlah 36.456 ton dan perkebunan besar swasta dengan jumlah 33.530 ton. Dan pada tahun 1997 mengalami penurunan mencapai 330.219 ton. Semua produksi perkebunan mengalami penurunan termasuk perkebunan rakyat dengan jumlah

263.846 ton, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta juga mengalami penurunan.

Gambar 3. Produksi Kakao Indonesia 1994-2013



Keterangan : PR (Perkebunan Rakyat), PBN (Perkebunan Besar Negara), PBS (Perkebunan Besar Swasta)
 Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2015

Berdasarkan Gambar 3 Perkebunan rakyat terus mengalami peningkatan sampai tahun 2006 hingga mencapai 702.207 ton, pekebunan besar Negara juga mengalami peningkatan dan penurunan produksi hingga mencapai 33.795 perkebunan besar swasta pun mengalami penurunan dan peningkatan produksi mencapai 33.384 ton. Puncaknya produksi paling rendah yaitu pada tahun 1994 dengan total 269.981 ton dengan jumlah produksi perkebunan rakyat mencapai 198.001 ton, perkebunan besar negara mencapai 42.086 ton dan perkebunan besar swasta mencapai 29.894 ton. Tingkat produksi paling tinggi yaitu pada tahun 2010 dengan total jumlah produksi 837.918 ton dengan jumlah produksi perkebunan rakyat mencapai 772.771

ton, perkebunan besar negara mencapai 34.740 dan perkebunan besar swasta mencapai jumlah produksi sebesar 30.407. Dari Gambar 3 bisa dilihat produksi kakao mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan di sebabkan oleh iklim karena curah hujan diatas 4500 mm kurang baik untuk tanaman kakao karena dalam kondisi seperti itu akan mendorong kelembaban yang tinggi sehingga dapat menyebabkan berkembangnya penyakit busuk buah yang merupakan penyakit utama dari tanaman kakao serta kurangnya perawatan dan pemeliharaan kebun dan produktif karena sudah berumur tua (rubiyo dan siswanto, 2012: 41).

Gambar 3 bisa dilihat produksi tidak stabil terus terjadi peningkatan dan penurunan, faktor lainnya yang mempengaruhi yaitu tingkat nilai tukar yang dapat mendorong peningkatan volume dan nilai ekspor kakao Indonesia. Kurs valuta asing merupakan faktor penting dalam menentukan apakah barang-barang dinegara lain “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi didalam negeri (Sadono,2008:397). Pada penelitian ini menggunakan kurs dollar Amerika Serikat sebagai mata uang dunia. (Ilegbinosa et al, 2012) menyatakan bahwa, nilai tukar berperan positif terhadap ekspor. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian Shane, *et al.* (2008), yang menyatakan bahwa nilai tukar kurs merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor. Berdasarkan Gambar 3 dan Gambar 1 antara produksi didalam negeri dibandingkan dengan yang diekspor menunjukkan jumlah yang berbeda, perbedaan ini disebabkan oleh penggunaan produksi didalam negeri. Berdasarkan Gambar 4 perkebangan kurs dollar Amerika Serikat periode 1994-2013 bisa dilihat pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 kurs rupiah

terhadap kurs dollar Amerika melemah sebesar Rp8.025 per US\$ dengan persentase 127,84 persen. Kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika kembali menguat pada tahun 1999 sebesar Rp7.100 per US\$ dengan persentase (11,53) persen. Kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat kembali melemah pada tahun 2000 sampai dengan 2001 sebesar Rp10.400 per US\$ dengan persentase 8,39 persen. Namun pada tahun 2002 sampai tahun 2003 kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat kembali menguat sebesar Rp 8.465 dengan persentase (5,31) persen.

Gambar 4 Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Periode 1994-2013



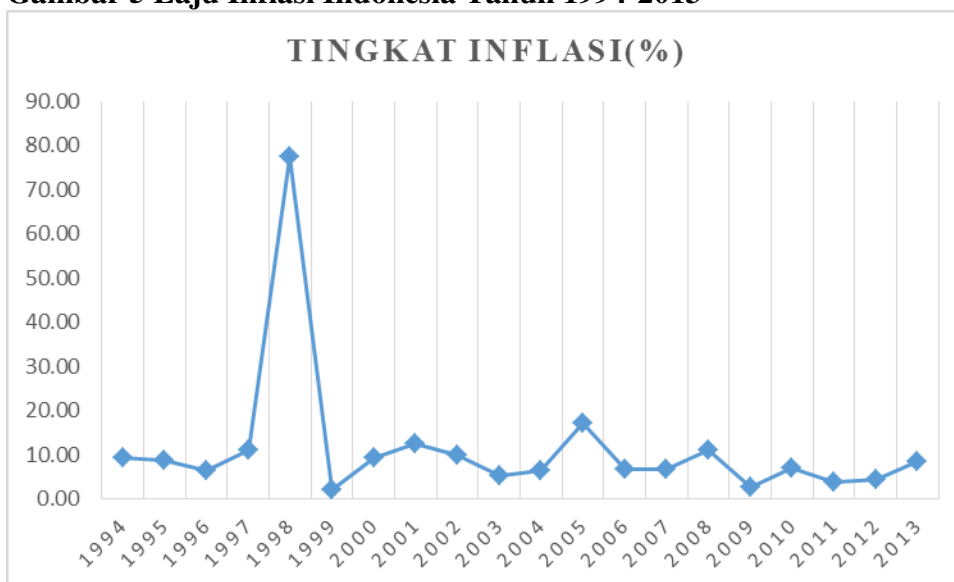
Sumber : Bank Indonesia, 1994-2013(Data Diolah)

Dilihat pada Grafik Gambar dapat diketahui perkembangan nilai kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 sampai 2007 kurs rupiah terhadap dollar lebih stabil walaupun pada tahun 2008 meningkat sebesar 16,25 persen yang diakibatkan terjadinya krisis global. Walaupun demikian setelah tahun 2008 kurs rupiah terhadap dollar mengalami penguatan yaitu pada tahun 2009 menurun 14,15 persen dan 2010 menurun

sebesar 4,01 persen. Namun akibat dari adanya krisis global dalam perekonomian dunia nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat melemah kembali secara berturut-turut pada tahun 2011 meningkat sebesar 0,5 persen, pada tahun 2012 meningkat sebesar 3,7 persen dan puncaknya pada tahun 2013 kurs rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat paling tinggi meningkat sebesar 29,5 persen.

Selain kurs Dollar Amerika Serikat inflasi juga mempengaruhi tingkat volume ekspor suatu negara. Variabel inflasi juga merupakan salah satu alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara (Totonchi, 2011:459). Menurut Ardila (2012) inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang tidak bisa diabaikan karena inflasi dapat menimbulkan dampak yang sangat luas seperti terjadinya pengangguran, menurunnya ekspor dalam negeri, meningkatnya harga-harga dan masih banyak dampak lainnya yang diakibatkan dengan adanya inflasi. (Ismail *et al*, 2010) menyebutkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut. Gambar 5 menunjukkan laju inflasi Indonesia.

Gambar 5 Laju Inflasi Indonesia Tahun 1994-2013



Sumber : Laporan tahunan Bank Indonesia

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 1994 sampai 2013 yang telah tercatat dalam publikasi Bank Indonesia. Pada tahun 1994 sampai tahun 1996 tingkat inflasi mengalami penurunan dengan tingkat inflasi mencapai 6.50 persen. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 dengan tingkat inflasi sebesar 77.60 persen dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 dengan tingkat inflasi sebesar 2.00 persen. Hal itu di sebabkan krisis moneter yang melanda Indonesia sehingga lanju inflasi terus melonjak.

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian terdahulu serta teori-teori yang telah dikemukakan, selanjutnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa luas lahan, Jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013.
2. Diduga luas lahan, jumlah produksi dan kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penulisan ini merupakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Berbentuk asosiatif karena tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013.

Data yang dipergunakan untuk analisis adalah data luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan nilai ekspor serta data yang disediakan oleh BPS (Badan Pusat Staistik) Indonesia, Bank Indonesia, dan Direktorat Jendral Perkebunan maka lokasi pnelitian ini dilakukan di Negara Indonesia dengan mengingat data-data tersebut untuk dijadikan analisis.

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi karena peningkatan dan penurunan yang terjadi

dalam perkembangan luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi akan mempengaruhi ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, antara lain variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013, dan yang kedua adalah variabel bebas, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi. Ekspor kakao Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah realisasi nilai ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Yang dinilai dengan satuan dolar (US\$). Luas lahan yang dimaksud merupakan luas lahan perkebunan yang sudah ditanami tumbuhan kakao dan berbuah kurun waktu 1994-2013 yang dinyatakan dengan Ha. Jumlah Produksi yang dimaksud merupakan hasil produksi kakao kurun waktu 1994-2013 yang dinyatakan dengan satuan ton. Kurs Dollar Amerika Serikat yang dimaksud merupakan nilai tukar rupiah terhadap nilai dollar Amerika Serikat kurun waktu 1994-2013 yang dinyatakan dalam satuan rupiah per satu dollar Amerika Serikat. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang terjadi secara terus kurun waktu 1994-2013 yang dinyatakan dengan satuan % (persentase).

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007:13). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang menyangkut nilai ekspor kakao Indonesia, luas lahan, jumlah produksi, kurs

dollar Amerika Serikat, dan inflasi. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar (Sugiyono, 2007:13). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang tidak berbentuk angka-angka dan tidak dapat diukur dengan satuan hitung yaitu penjelasan keterangan-keterangan yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar mengenai variabel yang diteliti. Serta untuk memberikan argumentasi dari analisis yang didapat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang berasal dari pihak lain yang telah mengumpulkan data sebelumnya. Data tersebut mencakup nilai ekspor kakao Indonesia, luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi. Data yang didapat untuk analisis sebagian besar didapat dari BPS Indonesia, Bank Indonesia, dan Direktorat Jendral Perkebunan.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observer tidak ikut terlibat dalam pengamatan atau observasi tersebut secara langsung, observer berkedudukan sebagai pengamat tanpa ikut terjun ke lapangan yaitu metode yang berasal dari literatur dan jurnal didapat dari berbagai sumber atau instansi yang terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia, Bank Indonesia, dan Direktorat Jendral Perkebunan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Inflasi Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Kurun

Waktu 1994-2013. Dalam analisis penelitian ini menggunakan *software SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* agar output lebih ringkas.

Adapun bentuk umum regresi linier berganda menurut Nata Wirawan (2014:293), dapat dinyatakan dengan :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = variabel terikat (ekspor kakao)
- X₁ = variabel bebas 1 (Jumlah Produksi)
- X₂ = variabel bebas 2 (Kurs Dollar Amerika Serikat)
- X₃ = variabel bebas 3 (Inflasi)
- Bo = Intersep/konstanta yang menunjukkan rata-rata ekspor kakao apabila variabel bebas sama dengan 0.
- β₁, β₂, β₃, = koefisien regresi dari masing-masing X yang menggamarkan ekspor kakao
- μ = variabel pengganggu (*residual error*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Negara Indonesia

Indonesia merupakan negara kesatuan berbentuk Republik, dimana sejak tahun 2001 terbagi menjadi 33 provinsi baru dengan tambahan provinsi yaitu kepulauan Bangka Belitung, Banten, Gorontalo, Kepulauan Riau dan Maluku. Dari 33 provinsi tersebut, terbagi menjadi 351 kabupaten, 93 kota madya, 5.130 kecamatan dan 88.646 desa. Indonesia terletak diantara 6⁰08 LU dan 11⁰15 LS, 94⁰45 BT dan 141⁰05 BB.

Gambaran Umum Komoditi Kakao (*Theobroma cacao L.*)

Kakao (*Theobroma cacao* L.) Merupakan tumbuhan yang berujud pohon yang berasal dari amerika selatan. Tanaman kakao termasuk golongan tahunan yang yang tergolong dalam kelompok tanaman *caulofloris*, yaitu tanaman yang dapat berbunga dan berbuah pada batang dan cabang. Tanaman ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, vegetatif yang meliputi akar, batang serta daun dan bagian generatif yang meliputi bunga dan buah (Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia, 2010). Tanaman kakao tumbuh di hutan hujan tropis tanaman kakao telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat selama 2000. Kemudian tanaman kakao di kenal di Indonesia sejak tahun 1560.

Analisis Regresi Linier Berganda

Lamporan singkat hasil regresi dari jumlah produksi (X1), luas lahan (X2), kurs dollar Amerika Serikat (X3) dan inflasi (X4) terhadap ekspor kakao Indonesia (Y) kurun waktu 1994-2013 yang diperoleh dari hasil data yang diolah dengan menggunakan program SPSS, menunjukkan;

\hat{Y}	=	-214240 +	0.732X ₁	+ 0,764X ₂	- 20.390X ₃	- 11460.9X ₄
SE	=	(82784,799)	(0,105)	(0,262)	(10,028)	(5138,925)
t _{hitung}	=	-2.588	6.957	2.918	-2.033	-2.230
Sig	=	0,021	0,000	0,011	0,060	0,041
F	=	111,988				
Sig F	=	0,000				
R ²	=	0,968				

Keterangan :

- Y = Ekspor kakao kurun waktu 1994-2013
- X₁ = Luas lahan kurun waktu 1994-2013
- X₂ = Jumlah produksi kurun waktu 1994-2013

X_3 = Kurs dollar Amerika Serikat kurun waktu 1994-2013

X_4 = Inflasi kurun waktu 1994-2013

Uji Signifikansi Simultan

Hasil analisis menunjukkan F_{hitung} sebesar 111,988 dan F_{tabel} sebesar 2,90. Simpulannya, oleh karena F_{hitung} (111,988) > F_{tabel} (2,90) atau $F_{sig} = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,968. Dengan angka determinasi 0,968 maka dapat diartikan 96,8 persen naik turunnya ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013 dipengaruhi oleh variasi luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi serta sisanya 3,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Uji Signifikasi Parsial

1) Pengujian Pengaruh Luas Lahan (X_1) Terhadap Ekspor Kakao Indonesia (Y) Kurun Waktu 1994-2013.

Hasil analisis menunjukkan t_{hitung} sebesar 6,957 dan t_{tabel} sebesar 1,746 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Simpulannya, oleh karena $t_{hitung} = 6,957 > t_{tabel} = 1,746$, maka H_0 ditolak artinya luas lahan kakao berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. $b_1 = 6,975$ artinya jika luas lahan naik satu satuan hektar maka ekspor kakao meningkat 6,975 US Dollar dengan asumsi jumlah produksi (X_2), kurs dollar Amerika Serikat (X_3) dan inflasi (X_4) konstan. Hal ini sebabkan karena semakin banyak petani menanam pohon kakao sehingga luas lahan menjadi bertambah. (Iswandhie, 2000) menyebutkan, semakin

luas lahan areal perkebunan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas diduga akan cenderung meningkat. Apabila produksi meningkat, maka ekspor kakao Indonesia juga meningkat.

2) Pengujian Jumlah Produksi (X_2) Terhadap Ekspor Kakao Indonesia (Y) Kurun Waktu 1994-2013.

Hasil analisis menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,918 dan t_{tabel} sebesar 1,746 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Simpulannya, Oleh karena $t_{hitung} 2,918 > t_{tabel} 1,746$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. $b_2 = 2,918$ artinya jika jumlah produksi naik satu satuan ton maka ekspor kakao meningkat 2,918 US Dollar dengan asumsi luas lahan (X_1), kurs dollar Amerika Serikat (X_3) dan inflasi (X_4) konstan. Hal ini sesuai dengan teori menyatakan bahwa kenaikan jumlah produksi akibat bertambahnya lahan akan menyebabkan kenaikan produksi dan pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan pada nilai ekspor. Demikian juga kenaikan ekspor dipengaruhi oleh peningkatan jumlah produksi yang dikarenakan bertambahnya luas lahan, serta bertambahnya kebutuhan akan produksi itu sendiri, artinya untuk meningkatkan jumlah produksi kakao perlu dilakukan perluasan lahan sehingga akan menunjang hasil produksi kakao. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2014) bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor rumput laut di Bali.

3) Pengujian Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) Terhadap Ekspor Kakao Indonesia (Y) Kurun Waktu 1994-2013.

Hasil analisis menunjukkan t_{hitung} sebesar (-2,033) dan t_{tabel} sebesar (-1,746) yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$. Atau sig sebesar $0,060 > 0,05$, H_0 diterima. Simpulannya, Oleh

karena $t_{hitung} (-2,033) < t_{tabel} (-1,746)$ maka H_0 diterima yang berarti kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh secara parsial terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih (2012) dengan judul penelitian “ Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011 “ menyebutkan bahwa variabel kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode tahun 2001-2011 dan penelitian yang dilakukan (Todaro dan Smith, 2004) yang menyatakan bahwa jika nilai mata uang dalam negeri mengalami depresiasi dan nilai mata uang dollar Amerika Serikat mengalami apresiasi maka volume ekspor suatu negara akan meningkat.

4) Pengujian Pengaruh Tingkat Inflasi (X_4) terhadap Ekspor Kakao Indonesia (Y) Kurun Waktu 1994-2013.

Hasil analisis menunjukkan t_{hitung} sebesar $(-2,230)$ dan t_{tabel} sebesar $(-1,746)$ yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$. Simpulannya oleh karena $t_{hitung} (-2,230) < t_{tabel} (-1,746)$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. $b_4 = -2,230$ artinya jika inflasi naik satu satuan persen maka ekspor kakao menurun 2,230 US Dollar dengan asumsi luas lahan (X_1), jumlah produksi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) konstan. Hal ini sesuai dengan teori dari (Sukirno, 1994) yang menyatakan bahwa jika inflasi meningkat maka harga barang dipasar domestik ikut meningkat sehingga menyebabkan biaya produksi semakin tinggi. Penelitian ini

didukung dari penelitian yang dilakukan oleh (Widhi Ari, 2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat.

Analisis *Standardized Coefficient Beta*

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor kakao Indonesia dapat dilihat dari nilai absolut *Standardized Coefficient Beta* tertinggi. Adapun nilai absolut *Standardized Coefficient Beta* tertinggi ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji *Standardized Coefficient Beta*

Model	<i>Standardized Coefficient Beta</i>
Luas lahan	0,743
Jumlah Produksi	0,337
Kurs Dollar Amerika Serikat	-0,150
Inflasi	-0,109

Sumber : *data primer diolah, (2016)*

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai absolut *Standardized Coefficient Beta* tertinggi yaitu luas lahan sebesar 0,743. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel luas lahan merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Jika pemerintah Indonesia setiap tahun bisa menambah luas lahan perkebunan kakao, maka semakin besar peluang untuk melakukan ekspor. Ini berarti pula bisa mengangkat derajat petani pekebun tanaman kakao atau coklat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Variasi naik turunnya ekspor kakao di pengaruhi oleh variasi naik turunnya variabel bebas luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar dan inflasi tetapi ada faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Faktor lain tersebut misalnya PDRB Indonesia yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, ini penting karena nilai ekspor kakao ini termasuk dalam PDRB Indonesia pula.

Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Artinya jika luas lahan ditambah sebesar satu satuan hektar maka ekspor kakao Indonesia akan bertambah juga. Ini memberi indikasi bahwa pendapatan negara akan bertambah dan petani pekebun menjadikan pendapatannya meningkat. Jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Artinya jika jumlah produksi di tingkatkan sebesar satu satuan maka ekspor kakao dapat ditingkatkan dan pendapatan petani pekebun meningkat pula. Kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Dalam hal ini bertentangan dengan teori sehingga bila kurs naik maka pendapatan ekspor turun, hal ini disebabkan kurs negara tersebut di negara pengimpor lebih banyak dipakai untuk membeli kakao, efek selanjutnya para pengimpor menunda pembelian. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013. Hal ini sesuai

dengan teori, bahwa jika inflasi rendah maka gairah untuk membeli komoditi kakao semakin baik.

Luas lahan merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat, dan inflasi terhadap ekspor kakao Indonesia kurun waktu 1994-2013 dengan nilai beta tertinggi yaitu 0,743. Ini memberi arti bahwa semakin banyak dan luasnya lahan perkebunan semakin baik kesejahteraan petani pekebun dan ekspor semakin baik pula.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran-saran yaitu para eksportir kakao Indonesia diupayakan menyesuaikan diri dengan kondisi perekonomian Internasional hubungan kurs dollar Amerika Serikat dengan ekspor kakao dapat berpengaruh positif dan signifikan sesuai dengan teori maka dapat menambah pertumbuhan devisa Negara Indonesia. Untuk Melaksanakan perdagangan antar negara pada sektor perkebunan diharapkan ada kerjasama antar sesama negara pengekspor dan pengimpor. Diharapkan pada para pengambil kebijakan untuk mendorong ekspor untuk kemakmuran negara dengan mendorong petani pekebun menanam kakao dengan memberi insentif dengan permodalan dan suku bunga yang rendah.

REFERENSI

Abdul Ghafoor., Manan Aslam., and Shafqat Rasool. 2012. Determinants of Leather Goods Exports: A Case of Pakistan. *Journal of Business & Economics*. Vol 4 No 2: Hal. 256-269

- Adlin Imam 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.1 No.2 h:1-12. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Aikpokpodion, Peter O. 2010. Variation in agro-morphological characteristics of cacao, *Theobroma cacao* L., in farmers' fields in Nigeria, *Bulletin Of Indonesian Economics Studies*, Vol. 38 No. 2, Pages 157-170.
- Ambar Puspa Galih. 2012. Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. [jurnal]*. Vol.3, No.2, h:48-55.
- Anthony, Peter, and Richard. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria, 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development* 3(5): h: 27-41
- Ardila, Yuniar. 2012. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Suku Bunga BI Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Dollar – AS Terhadap Laju Inflasi di Indonesia (Tahun 2007-2011). Dalam *Jurnal JESP*, 4(2): h:201-212.
- Arsyad, M., Sinaga, B. M., Yusuf, S. 2011. Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1): h 63-71.
- Bank Indonesia. 2015. Laporan laju inflasi tahun 1994-2013.
- _____. 2015. Data Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Periode 1994-2013. Denpasar
- BPS. 2015. Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia, 1994-2013. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1018>. Diunduh 28 November 2015.
- Bustami, Budi Ramanda dan Paidi Hidayat. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan. [jurnal]*. Vol.1, No.2, h:56-71.
- Coxhead, Ian and Muqun Li. 2008. Prospects For Skills-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44, No. 2, 2008: 209-38
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. Luas Areal dan Produksi Kakao Indonesia, 1994-2013. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/statis66angkatetaptahun2013.html>. Diunduh pada 30 Oktober 2015.

- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995. *Ekonomi Umum Asas dan Kebijaksanaan*. Jakarta : LPFE-UI.
- Ilegbinosa, Anthony Imoisi, Peter Uzombal, Richard Somiari. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5): h: 27-41
- Irawan, Bambang dan Supeno Friyanto.2002. *Dampak Konversi Lahan Sawah diJawa terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya*.Bogor :Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian RI ,Bogor.
- Ismail, Aisha, Khalid Zaman, Rao Muhammad Atif, Abida Jadsoon and Rabia Seembab. 2010. The Role of Exports, Inflation and Investment on Economic Growth in Pakistan (1980-2009). *Journal Departement of Management Sciences, COMSATS Institute of Information Technology, Abbottabad, Pakistan*. 1(1): h:1-9.
- Khan, Tanvir. 2011. Identifying an Appropriate Forecasting Model for Forecasting Total Import of Bangladesh. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol .2. No. 3, pp.242-246.
- Malian, A.H., Benny Rachman dan Adimesra Djulin. 2004. *Permintaan Ekspor dan Daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Agro Ekonomi.
- Mango, Nelson. Mapemba, Lawrence. Tchale, Hardwick. Makate, Clifton. Dunjana, Nothando and Lundy, Mark. 2015. Comparative analysis of tomato value chain competitiveness in selected areas of Malawi and Mozambique. *Cogent Economics & Finance*(2015), 3: 1088429
- Navarro, A., Losada, F., Ruzo, E., Diez, J. a. 2009. Implication of Perceived Competitive Advantages, Adaption of Marketing Tactics and Eksport Commitment On Export Performance. *Journal of World*.
- Rahadja, Prathama dan Mandala Manurung. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Ramhaddi, *et al*. 2012. *How Do Foreign and Domestic Demand Affect Exports performance? And Econometric Investigation of Indonesia's Exports*. *Modern Economy*, Vol. 3 hal: 32-34.
- Rifin, A. dan Nurdiyani, F. 2007. Integrasi Pasar Kakao Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 1(2): h:1-12.
- Rosihan Asmara dan Nesia Artdiyasa. 2008. The Export Competitiveness Level Analysis Of Indonesian Estate Commodity. *Journal AGRISE*, 3(2), pp: 105-111

- Rubiyo dan Siwanto.2012.Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (Theobroma Cacao L.) di Indonesia, vol 3 (1): h: 41
- _____. 2012. Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (Theobroma Cacao L.) di Indonesia, vol 3 (1): h: 40.
- Shane, Matthew et al. 2008. Exchange Rate, Foreign Income, and US Agricultural Export. *Agricultural and Resource Economics Review*. (October 2008), h:160-175
- Soi, Neddy.,Koskei, Irene, Bugut, Kibet dan Kibet John. 2013. Effect Journal Of Business and Management , 5 (10), PP: 131-137
- Shock C, Clinton dan Pereira AB. 2005.*A Review of Agrometeorology and Potato Productin*.Paper on chapter 13E.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1994. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004, Makroekonomi Teori Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2000, *Mikro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik sampai Keynesian Baru*, edisi 1, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2000. Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan. UI-Press. Jakarta.
- _____. 2008. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Thagavi, Mehdi., Goudarzi, Mosoumeh., Masoudi, Elham., dan Gshti, Hadi Parhizi. 2012. Study on the Impact of Export and Import on Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(12), pp 12787-12794.
- Todaro, Michel dan Smith, Stephen, C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga : Jakarta.
- Totonchi, Jalil. 2011. Macroeconomic Theories of Inflation. *International Conference on Economics and Finance Research*, 4: h:459-462.